



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Merawat bayi, terutama pasca lahir hingga 6 bulan awal merupakan tugas penting yang dilakukan orang tua. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas merawat bayi pasca lahir merupakan tugas sang ibu. Akan tetapi, ayah yang terjun langsung dalam membantu ibu dan melakukan *bonding* dengan bayinya terbukti memiliki hubungan yang lebih baik tak hanya bagi perkembangan psikologis dan motorik sang bayi, tetapi juga sang ibu. Selain itu, sudah banyak ayah yang memiliki kesadaran tinggi untuk turut merawat bayinya. Namun walau kesadaran ayah sudah tinggi, seringkali mereka merasa terhambat karena merasa tidak percaya diri, dan kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara merawat bayi, dan juga bagaimana merawat istrinya pasca kelahiran. Para ayah tersebut masih merasa membutuhkan sebuah media berisi informasi yang khusus untuk mereka agar dapat lebih memahami sang bayi dan sang ibu. Oleh karena itu, penulis merancang buku ilustrasi yang berisi panduan cara merawat bayi pertama untuk ayah.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, dan kuesioner. Penulis melakukan wawancara dengan dokter anak untuk mengetahui jenis media dan konten yang perlu diketahui oleh para ayah. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan seorang *editor* dari Elex Media Komputindo, untuk mengetahui preferensi ukuran buku, ketebalan buku,

jenis kertas, dan hal teknis yang berkenaan dengan buku yang sesuai dengan target *user*.

3.2. Data-data

3.2.1. Wawancara dengan *Parent Consultant*

Penulis melakukan wawancara pendahuluan dengan seorang psikolog, dosen, sekaligus *parent consultant*, Wieka Dyah Partasari, Psi., M.Si. di ruang dosen kampus Atmajaya pada 24 November 2014.

1. Hasil Wawancara

Dari pengamatan Wieka selama ini, kerja sama antara ayah dan ibu Indonesia untuk merawat bayinya sudah baik, karena selain dengan ibu, bayi juga membutuhkan *bonding* dengan sang ayah, terutama 6 bulan pertama. Selain pada bayi, peran ayah sangat penting dalam menjaga kondisi fisik serta psikologis sang ibu, karena masa pasca kelahiran adalah masa yang sangat rentan bagi sang ibu. Wieka juga menambahkan, yang bisa dilakukan dan krusial untuk enam bulan pertama pasca kelahiran adalah mampu membantu ibu memaksimalkan pemberian ASI eksklusif, melakukan perawatan bayi sehari-hari, memberikan imunisasi, dan menstimulasi bayi secara fisik dan kognitif agar bayi dapat berkembang secara sosial-emosional. Ayah yang memiliki *secure attachment* pada bayi memiliki beberapa efek positif yaitu bayi tak mudah takut ditinggal, lebih sehat dan aktif, memiliki perkembangan karakter yang lebih kuat, merasa lebih aman dalam mengeksplorasi lingkungan yang dapat membuat anak lebih percaya diri dan memiliki toleransi yang lebih tinggi. Selain itu, manfaat untuk ayah sendiri adalah secara emosional, ayah lebih stabil dan bahagia, lalu kinerja pekerjaan ayah

sebagai pencari nafkah juga lebih baik karena secara psikologis, ayah yang merawat sendiri bayinya merasa sudah memiliki dan memenuhi salah satu tujuan hidupnya. Keterlibatan ayah dapat dilihat dari lima aspek yaitu *positive activity engagement* (interaksi pada anak sehari-hari), *warmth & responsiveness* (bagaimana menunjukkan kasih sayang dan respons kepada anak), *control* (menerapkan aturan-aturan dan standar), *indirect care* (kasih sayang tidak langsung seperti mendaftarkan asuransi kesehatan), serta *process responsibility* (bertanggung jawab dan cepat tanggap dalam kebutuhan sang bayi). Berdasarkan hal-hal tersebut, Wieka melihat bahwa ayah di Indonesia perlu untuk didedukasi cara-cara merawat bayi mereka, terutama para ayah yang sangat ingin merawat sendiri bayinya. Dengan edukasi dan pengetahuan yang cukup, para ayah diharapkan dapat membantu ibu merawat bayinya dengan lebih percaya diri, dan sang ibu juga tidak segan membiarkan sang ayah membantu, karena tak jarang sang ibu sering tak membiarkan sang ayah membantu karena merasa dapat mengerjakan semua sendirian. Dengan begitu, sang ayah sudah meringkankan beban ibu baik secara langsung maupun tak langsung.

Saat penulis memberitahu bahwa akan membuat sebuah media yang berisi informasi seputar perawatan bayi untuk ayah, Wieka menyambut dengan positif. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa media yang paling cocok untuk informasi dan panduan adalah buku atau *booklet*. Beliau juga menyatakan bahwa akan lebih baik bahwa buku tersebut disertai dengan ilustrasi untuk mempermudah menjelaskan informasi. Kemudian beliau menambahkan bahwa masih sangat jarang buku terbitan lokal khusus untuk ayah yang menggunakan

ilustrasi untuk menjelaskan teks, padahal gambar atau ilustrasi dapat menarik minat baca para ayah dan dianggap mampu untuk menjelaskan keterangan-keterangan yang sulit. Beliau sekaligus memperlihatkan penulis koleksi buku-buku tentang ayah dan peran ayah yang dimilikinya dan semuanya *full text*, minim gambar. Wieka juga memberikan saran agar konten buku khusus ayah yang akan dibuat penulis sebaiknya menambahkan informasi mengenai hal-hal yang bisa dilakukan oleh ayah, tetapi berbeda dengan tugas ibu, seperti tips membuat mainan bayi, dan cara-cara menenangkan ibu pasca kelahiran bayi pertama.

2. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan Wieka Dyah Partasari, Psi., M.Si., penulis menyimpulkan bahwa di Indonesia, masih banyak ayah yang membutuhkan sebuah media berisi informasi cara-cara merawat bayi pertama mereka. Media tersebut sebaiknya berupa buku, dan disertai dengan ilustrasi. Kemudian, konten dari buku tersebut adalah dasar-dasar cara perawatan bayi, berikut ditambahkan dengan tips-tips khusus yang bisa dilakukan ayah yang berbeda dengan sang ibu.

3.2.2. Wawancara dengan Dokter Anak

Penulis melakukan wawancara dengan dokter Lusiana Margaretha, SpA, seorang dokter spesialis anak yang menangani anak-anak dan praktek di Rumah Sakit Saint Carolus Summarecon Serpong. Wawancara dilakukan di ruang praktek dokter Lusi di RS Carolus, pada tanggal 18 Maret 2015.



Gambar 3.1. Penulis bersama dengan Dokter Lusiana Margaretha, SpA.

1. Hasil Wawancara

Pada wawancara dengan dokter Lusi, penulis menemukan bahwa peran orang tua terhadap bayinya pasca kelahiran hingga 6 bulan pertama sangat penting. Dokter Lusi yang bekerja di Rumah Sakit Saint Carolus Summarecon Serpong memberikan pernyataan bahwa dari pihak dokter maupun rumah sakit belum pernah memberikan media berisi informasi kepada orangtua, terutama kepada ayah. Biasanya, pengetahuan dan informasi mengenai perawatan bayi hanya ada di poster, *banner*, dan kelas singkat yang disediakan di rumah sakit. Menurut beliau, media berupa buku lebih baik karena dapat dibawa kemana-mana, lebih personal, dan dapat diakses kapan saja. Saat penulis mengatakan ingin membuat buku ilustrasi berisi panduan merawat bayi pertama untuk ayah, dokter Lusi memberikan tanggapan positif dan menambahkan bahwa buku tersebut diperlukan agar ayah mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang terpercaya. Dokter

Lusi menyatakan bahwa konten buku untuk ayah sebaiknya terdiri dari dasar-dasar perawatan bayi, *first-aid* saat bayi sakit, serta penanganan terhadap istri sebelum, saat, dan pasca kelahiran. Dasar-dasar perawatan bayi dapat terdiri dari cara menggendong bayi yang benar, cara menidurkan bayi yang benar untuk mencegah SIDS (*Sudden Infant Death Syndrome*), cara memandikan bayi yang benar, memakaikan baju, memberikan makan pada bayi, bantu ganti popok, dan menenangkan bayi menangis. Ada baiknya buku tersebut diberikan kepada ayah yang menantikan bayi pertama maupun yang baru saja memiliki bayi pertama dan dibagikan di rumah sakit.

2. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan dokter Lusi, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa ternyata di tempat-tempat dimana para ayah seharusnya dapat mengakses informasi tentang perawatan bayi, masih minim media informasi tersebut. Hal tersebut mendasari dibutuhkan sebuah media yang mampu dibagikan kepada para ayah agar mereka mendapatkan informasi seputar perawatan bayi yang mereka butuhkan. Kemudian, media yang digunakan sebaiknya adalah buku, agar informasi dapat lebih banyak disampaikan dan bersifat lebih personal karena dibagikan langsung kepada para ayah.

3.2.3. Wawancara dengan Kepala Redaksi Elex Media

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Retno selaku Kepala Redaksi Elex Media. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 7 April 2015, di rumah beliau di Kelapa Dua, Tangerang.



Gambar 3.2. Penulis dan Kelompok Bimbingan bersama dengan Ibu Retno

1. Hasil Wawancara

Penulis mendapatkan informasi teknis mengenai media cetak dari wawancara ini. Menurut Ibu Retno, buku yang hendak penulis buat masuk ke katagori *picture book* di pasaran. *Picturebook* yang berisi panduan yang dapat dinikmati oleh kalangan orang dewasa, khususnya ayah berusia 25-35 tahun. Hal tersebut ditentukan oleh gaya visual yang minimalis, bukan kartun dengan proporsi realis. Selain gaya visual, buku dengan palet warna pastel atau warna yang tidak mencolok, lebih disukai khayalak umum, terutama orang dewasa, karena warna mencolok cenderung lebih diperuntukkan untuk anak-anak. Jadi, komposisi warna, gaya visual, dan *layout* adalah faktor yang menentukan di pasaran. Ibu Retno kemudian menambahkan, ukuran *picture book* yang nyaman dibaca dan dipegang adalah 19 x 23 cm. Sementara, ketebalan buku yang disarankan yang sudah disesuaikan dengan percetakan adalah kelipatan 12, atau minimal 48 halaman. Untuk *picture book full color*, warna tidak boleh sampai tembus ke halaman belakang, sehingga kertas yang disarankan untuk digunakan adalah

kertas HVS 100gr, sementara *cover* bukunya adalah *soft cover* dengan kertas *Art Carton* 210-230gr.

2. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara, penulis menyimpulkan buku yang akan dibuat berukuran 19x23 cm, seperti bagaimana *picture book* di pasaran dan berisi 48 halaman. Buku juga akan dicetak *full color*, dengan kertas HVS 100gr untuk bagian isi, dan kertas *Art Carton* 210gr untuk bagian sampul.

3.2.4. Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner untuk memperkuat data wawancara dan untuk mendapatkan data mengenai gaya visual yang akan penulis terapkan dalam perancangan buku ilustrasi. Gaya visual tersebut mencakup pemilihan gaya gambar, warna, teknik pewarnaan, dan *typeface*. Penulis menyebarkan kuesioner pada 100 sampel ayah berusia 25-35 tahun. Usia 25-35 tahun merupakan usia rata-rata seorang ayah memiliki anak dan berdasarkan hasil kuesioner pendahuluan, sebanyak 34 dari 50 sampel ayah memiliki anak pada usia 25-25 tahun. Penyebaran kuesioner untuk mengetahui preferensi gaya visual ini disebarkan kepada 50 sampel ayah secara acak di dua rumah sakit yaitu Rumah Sakit St. Carolus Gading Serpong, dan Rumah Sakit Ibu dan Anak Hermina Jatinegara. Selain itu, 50 sampel juga dibagikan secara acak kepada ayah di daerah Jakarta, dan di daerah Tangerang.


1. Hasil Kuesioner

Saya Rachel Johanna, mahasiswi Desain Komunikasi Visual dari Universitas Multimedia Nusantara, bermaksud meminta kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner untuk tugas akhir saya yang berjudul "Perancangan Buku Ilustrasi Panduan Merawat Bayi Pertama untuk Ayah"

Kuesioner ini ditujukan KHUSUS untuk para ayah dan berisi pertanyaan untuk mengetahui preferensi visual berkenaan dengan konten tugas akhir saya. Mohon menjawab dengan jujur. Terima kasih.

Usia Anda:

1. Pilih satu tipe gambar yang Anda sukai:



2. Pilih satu jenis warna yang Anda sukai:



3. Pilih satu tipe pewarnaan yang Anda sukai:



4. Pilih satu pasangan jenis huruf yang Anda sukai:

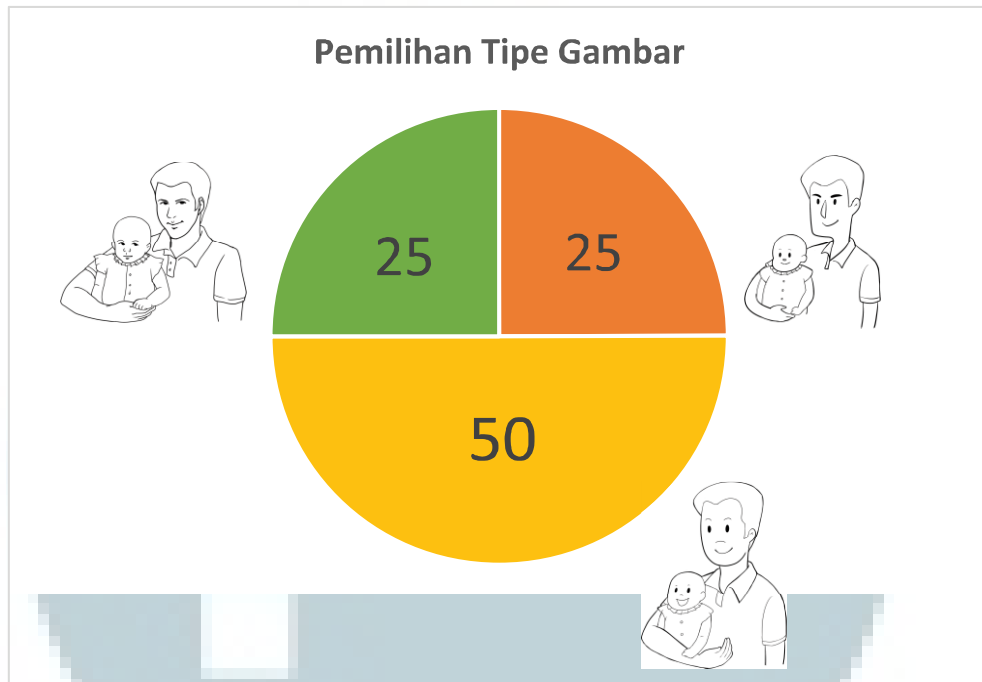
HEADLINE
Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Mauris interdum metus id placerat sollicitudin. Maecenas nec convallis sapien. Duis vitae mauris consequat.

HEADLINE
Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Mauris interdum metus id placerat sollicitudin. Maecenas nec convallis sapien. Duis vitae mauris consequat.

Gambar 3.3. Lembar Kuesioner

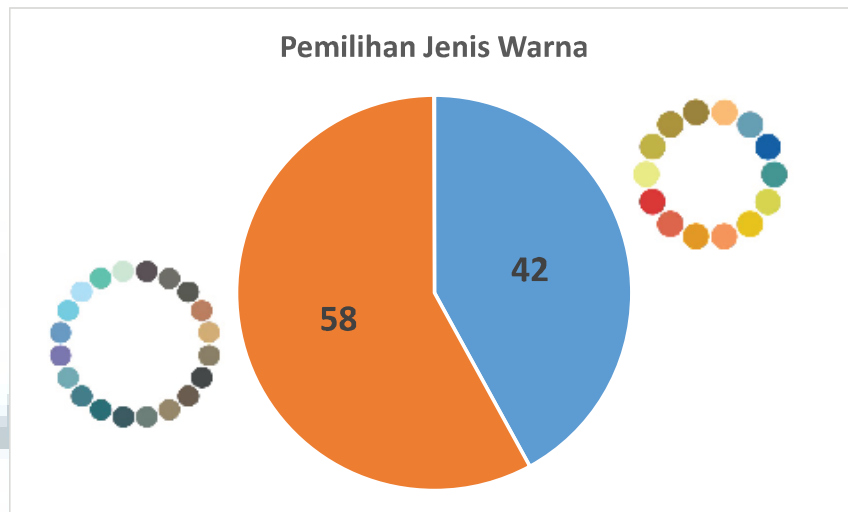
Kuesioner ini berisi empat pertanyaan. Pertanyaan pertama berisi pilihan gaya gambar atau *style*. Terdapat tiga pilihan gaya gambar yaitu gaya semi realis, minimalis, dan kartun Amerika. Kemudian, pertanyaan kedua berisi pilihan warna yang disesuaikan berdasarkan teori warna pada Bab 2, yaitu warna *active*, dan warna *quiet*. Pertanyaan ketiga berisi pilihan teknik atau tipe pewarnaan yaitu

pewarnaan *block* pada pilihan pertama, pewarnaan menyerupai cat air pada pilihan pertama, dan pewarnaan satu *tone* pada pilihan ketiga.



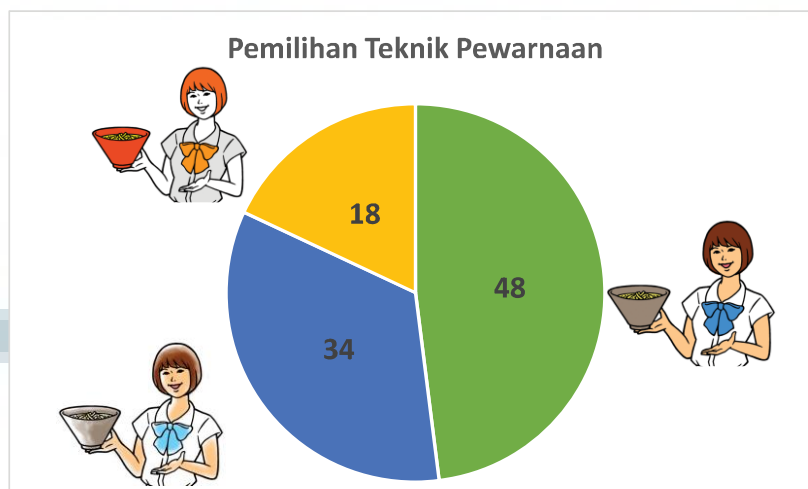
Gambar 3.4. Diagram Pemilihan Tipe Gambar

Untuk pemilihan gaya gambar, sebanyak 25 dari 100 responden memilih alternatif ke-1 yang merupakan gambar kartun realis, sebanyak 50 responden memilih alternatif ke-2 yang merupakan gaya minimalis, dan sebanyak 25 responden memilih alternatif ke-3 yang menyerupai gaya kartun Amerika. Dari data di atas, penulis menyimpulkan bahwa para ayah lebih menyukai gaya gambar minimalis.



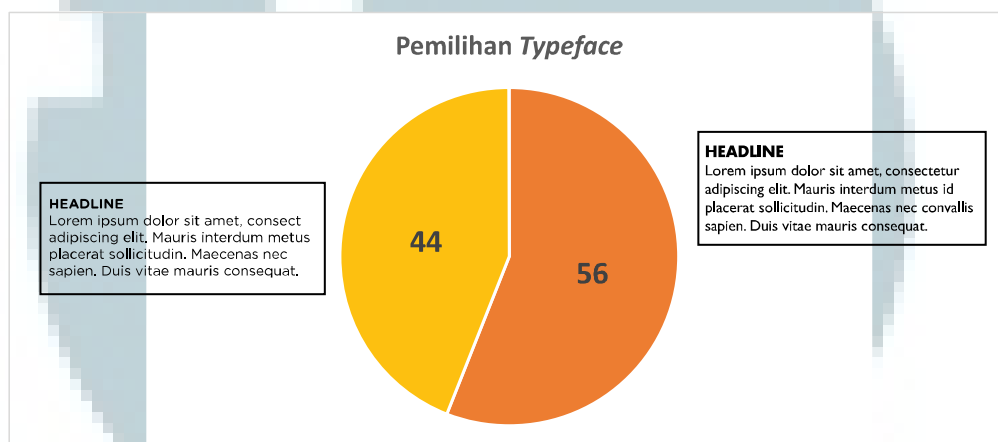
Gambar 3.5. Diagram Pemilihan Jenis Warna

Dalam pemilihan jenis warna, sebanyak 42 dari 100 responden menyukai warna pada alternatif 1 yang merupakan warna progresif aktif dengan saturasi tinggi. Sedangkan 58 responden menyukai warna pada alternatif 2 yang merupakan warna dengan sifat tenang dan rileks, dengan saturasi lebih rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ayah lebih menyukai warna dengan saturasi lebih rendah dibandingkan dengan warna dengan saturasi lebih tinggi.



Gambar 3.6. Diagram Pemilihan Teknik Pewarnaan

Berdasarkan teknik pewarnaan, terdapat 48 dari 100 responden yang memilih teknik pewarnaan *color blocking* seperti pada alternatif 1. Kemudian, sebanyak 34 responden memilih teknik pewarnaan cat air pada alternatif 2 dan sebanyak 18 responden memilih teknik pewarnaan satu *tone* seperti pada alternatif 3. Data ini menunjukkan bahwa para ayah menyukai teknik pewarnaan *blocking* seperti pada alternatif 1.



Gambar 3.7. Diagram Pemilihan *Typeface*

Sebanyak 56 dari 100 responden memilih jenis huruf alternatif 1 yang merupakan gabungan jenis huruf sans serif *Geometric* (pada *heading*) yaitu Futura dan jenis huruf sans serif *Humanist* (pada teks) yaitu Gill Sans. Sementara 44 reponden memilih jenis huruf alternatif 2 yang merupakan gabungan dari dua jenis huruf sans serif *Humanist* yang berbeda yaitu Gotham Rounded (pada *heading*), dan Gotham (pada teks). Kesimpulan dari data ini adalah para ayah menyukai jenis huruf gabungan sans serif Futura dan Gill Sans.

2. Kesimpulan Kuesioner

Dari hasil kuesioner tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa para ayah berusia 25-35 tahun menyukai gaya gambar minimalis. Sedangkan teknik pewarnaan yang disukai berupa *color blocking* dengan pemilihan jenis warna yang lebih pudar dan bersifat *calm*. Jenis huruf atau *typeface* yang disukai adalah gabungan sans serif tipe *Geometric* yaitu Futura dan tipe *Humanist* yaitu Gill Sans.

3.2.5. Analisis Data

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner, penulis mendapatkan beberapa data. Data yang didapatkan dari wawancara adalah media seperti apa yang harus penulis buat, beserta dengan kontennya. Selain itu, penulis juga mendapatkan data mengenai ukuran, ketebalan, warna, dan jenis kertas yang akan digunakan untuk membuat karya. Kemudian, dari kuesioner, penulis mendapatkan data mengenai gaya visual, warna, teknik pewarnaan, dan *typeface* yang akan digunakan dalam karya.

3.3. Studi Existing

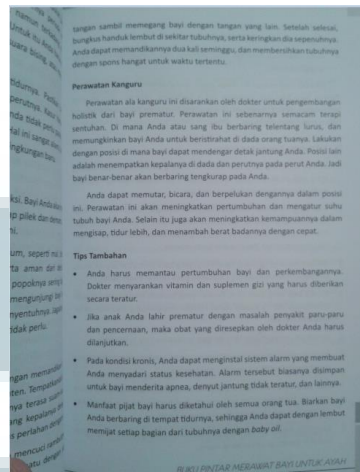
Terdapat dua jenis buku yang penulis gunakan sebagai referensi untuk konten yaitu buku “Buku Pintar Merawat Bayi untuk Ayah” karangan Ferren Bianca, serta buku terbitan penerbit luar Indonesia yaitu “*Show Dad How*” karangan Shawn Bean.

Tabel 3.1. Pengamatan pada Buku

Buku Pintar Merawat Bayi untuk Ayah	
Bahasa	Indonesia
Ukuran	17,5 x 24 cm
Jumlah Halaman	144 halaman
Jenis Kertas	Konten menggunakan HVS 80gr, sampul menggunakan <i>Art Carton</i> 210gr
Teknik Penjilidan	<i>Perfect binding</i>
Harga	Rp38.000,00
Konten	Dasar-dasar perawatan bayi pertama, <i>first-aid</i> saat bayi sakit, penanganan istri pasca melahirkan



Gambar 3.8. Cover Buku Pintar Merawat Bayi untuk Ayah



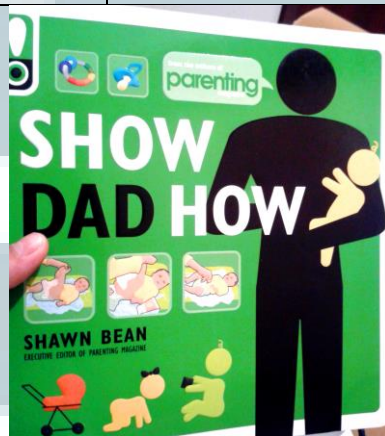
Gambar 3.9. Bagian isi Buku Pintar Merawat Bayi untuk Ayah

Dari hasil studi *existing*, penulis menemukan bahwa ternyata alur membaca buku ini masih kurang nyaman untuk dibaca, karena pembagian kategori masih kurang jelas. Selain itu, minimnya gambar juga merupakan kekurangan buku ini karena ada beberapa informasi yang sulit untuk dicerna dan dipahami hanya melalui teks. Penulis akan menggunakan buku ini sebagai referensi konten dan informasi. Kemudian, untuk referensi visual, penulis melakukan studi terhadap buku “*Show Dad How*”.

Tabel 3.2. Pengamatan pada Buku *Show Dad How*

<i>Show Dad How</i>	
Bahasa	Inggris
Ukuran	20.5 x 21 cm
Jumlah Halaman	144 halaman
Jenis Kertas	Konten menggunakan <i>Art Paper</i> 120gr, sampul menggunakan <i>Art Carton</i> 260gr, dengan tambahan <i>finishing emboss</i>
Teknik Penjilidan	<i>Perfect binding</i>

Harga	Rp265.000,00
Konten	<p>Apa saja yang harus dilakukan ayah dari sebelum istri hamil hingga melahirkan.</p> <p>Dasar-dasar perawatan bayi pertama, <i>first-aid</i> saat bayi sakit, dan penanganan istri, serta beberapa lelucon tentang perawatan bayi. Terdiri dari 80% gambar dan 20% teks.</p>



Gambar 3.10. Cover buku *Show Dad How*

Setelah penulis menelaah konten lebih lanjut, *Show Dad How* memiliki kelebihan yang terletak pada *layout*-nya yang konsisten dan mudah untuk diikuti alurnya. Walau pembagian kategori pada buku ini sedikit acak, akan tetapi masih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Gaya visual berupa *vector* sesuai dengan target *user* nya yaitu ayah. Kekurangan pada buku ini adalah tidak berbahasa Indonesia dan memiliki beberapa konten yang kurang sesuai dengan Indonesia dan budaya Indonesia. Selain itu, pada konten juga terdapat *jokes* yang tidak semua *user* dapat mengerti, dan memiliki sedikit risiko munculnya kesalahpahaman.

3.4. Analisis SWOT

Tabel 3.3. Tabel Analisis *SWOT*

<p style="text-align: center;">STRENGTH</p> <ul style="list-style-type: none">- Berbahasa Indonesia- Konten dan informasi disesuaikan dengan kebiasaan/fenomena di Indonesia- Biaya produksi lebih murah- Lebih murah/dibagikan secara cuma-cuma- Konten lebih fokus- Gaya visual yang berbeda- Ukuran yang lebih <i>compact</i> dan lebih mudah dibawa-bawa	<p style="text-align: center;">WEAKNESS</p> <ul style="list-style-type: none">- Bahan cetak yang kurang tahan lama- Konten yang kurang playful dan entertaining
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY</p> <ul style="list-style-type: none">- Calon user dapat lebih mudah menangkap informasi yang ada- Membantu pihak rumah sakit atau dokter untuk menjelaskan informasi seputar bayi- Membantu dan mendorong para ayah untuk merawat sendiri bayinya dan lebih peduli- Dapat diakses dan diraih oleh berbagai kalangan ayah	<p style="text-align: center;">THREAT</p> <ul style="list-style-type: none">- Minat baca masyarakat Indonesia rendah- Ayah yang tidak tertarik membaca buku

Berdasarkan studi *existing*, penulis kemudian membandingkan buku ilustrasi yang akan dibuat dengan media sejenis yang pernah ada atau dijual di pasaran. Buku yang akan dijadikan bahan perbandingan penulis dengan buku ilustrasi yang akan dirancang penulis adalah buku berjudul *Show Dad How*. Penulis membandingkan untuk mencari perbedaan atau diferensiasi serta menjabarkan dengan menggunakan tabel dan analisis SWOT (*Strong, Weakness, Opportunity, Threat*). Analisis ini meliputi analisis dari segi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh karya (*Strength* dan *Weakness*) serta menganalisis peluang dan ancaman yang didapat dari luar lingkungan karya (*Opportunity* dan *Treat*).

Dari karya yang dibuat, dibandingkan dengan buku *Show Dad How*, penulis melakukan analisis dari segi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh karya, serta menganalisis peluang dan ancaman yang didapat dari luar lingkungan karya. Karya yang dibuat memiliki kelebihan dalam pemahaman yang dirasakan oleh pembaca, karena selain menggunakan bahasa Indonesia, konten karya yang akan dibuat ini disesuaikan dengan kebiasaan, budaya, dan fenomena merawat bayi yang ada di Indonesia. Konten yang akan dibahas lebih *to-the-point* atau fokus terhadap perawatan bayi. Kekuatan yang lain terletak pada biaya produksi yang lebih murah, dan lebih mudah diakses karena akan dibagikan secara cuma-cuma di rumah sakit di Indonesia. Selain itu, dari segi ukuran, karya yang dibuat memiliki keunggulan karena ukurannya yang lebih kecil, tidak terlalu tebal, dan juga lebih mudah dibawa-bawa. Gaya visual karya yang dibuat juga berbeda, karena menggunakan ilustrasi minimalis, sementara *Show Your Dad How* menggunakan gaya visual *vector art*. Namun, karya yang penulis buat tentu memiliki kelemahan dibandingkan *Show Your Dad How*. Karya yang dibuat menggunakan bahan yang kurang *durable* untuk menekan biaya produksi, sehingga apabila dipakai dalam jangka panjang, memiliki risiko mudah rusak. Tak hanya itu, kelemahan lain dari karya yang dibuat adalah kontennya yang minim hiburan atau humor yang dapat membantu calon *user* lebih cepat tertarik untuk membaca.

Kemudian, kesempatan yang dimiliki karya yang dibuat adalah calon *user* dapat lebih mudah memahami konten, karena konten menggunakan ilustrasi, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan target *user*, yaitu bahasa Indonesia.

Karya yang dibuat juga memiliki potensi untuk membantu dokter dan rumah sakit memberikan informasi yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh calon *user*, yaitu ayah, agar dapat merawat bayinya dengan baik dan benar. Lalu, karena buku ini dibagikan secara gratis di rumah sakit, ayah dari berbagai kalangan, terutama yang baru memiliki anak pertama, dapat segera mengakses informasi yang dibutuhkan mengenai perawatan bayi. Kemudian, ancaman yang dimiliki adalah minat baca masyarakat yang masih rendah dan lebih memilih mendapatkan informasi secara lisan. Ancaman lainnya adalah adanya ayah yang tidak tertarik untuk membaca buku, maupun tertarik untuk lebih peduli terhadap bayinya.



Gambar 3.11. Salah Satu Bagian Konten *Show Dad How*

U M M N